

The Effect of Corporate Governance on Firm Value Mediated by Earnings Quality

Lukman¹, Sindi Claudia Sambur, Ana Mardiana
Faculty of Business and Economics, Atma Jaya Makassar University, Indonesia

Abstract: *This research aims to analyze the effect of corporate governance on corporate value with earnings quality as mediating variable. The population used in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange within 2019 to 2021. The theories used are agency theory and stakeholder theory. Total population in this study is 157 companies. The sample selected with purposive sampling technique, that 56 sample companies was obtained. The analysis used in this study is path analysis with Sobel testing. Results of this study show that first hypothesis is rejected because the audit committee has a negative and significant effect on earnings quality, the second hypothesis is accepted because the Board of Directors has a positive and significant effect on earnings quality, the third hypothesis is rejected because earnings quality has a negative effect and significant to firm value, the fourth hypothesis is accepted because earnings quality able to mediate the influence of the audit committee on firm value and the fifth hypothesis is accepted because earnings quality is able to mediate the influence of the board of directors on firm value.*

Keywords: *Corporate Governance, Audit Committee, Board of Directors, Profit Quality, Corporate Value*

Article Info:

Received: December 15th, 2023 | **Revised:** January 20th, 2024 | **Accepted:** February 28th, 2024

DOI: <https://doi.org/10.35129/ajar.v7i01.486>

¹ Email: lukmanse65@gmail.com (Correspondence Author)

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Mediasi

Lukman, Sindi Claudia Sambur, Ana Mardiana
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel mediasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021. Teori yang digunakan adalah teori agensi dan teori *stakeholder*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 157 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 56 perusahaan. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan pengujian sobel. Penelitian ini menemukan bahwa hipotesis pertama ditolak karena komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, hipotesis kedua diterima karena dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, hipotesis ketiga ditolak karena kualitas laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hipotesis keempat diterima karena kualitas laba mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dan hipotesis kelima diterima karena kualitas laba mampu memediasi pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Kata-kata Kunci: *Corporate Governance*, Komite Audit, Dewan Direksi, Kualitas Laba, Nilai Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan yang mengakar di Indonesia sudah banyak, baik perusahaan lokal maupun perusahaan asing. Mereka melihat pangsa pasar yang tinggi dan beranggapan bahwa penjualan yang dilakukan oleh perusahaan akan sangat tinggi. Peningkatan penjualan ini akan berpengaruh terhadap tingginya laba yang diperoleh perusahaan serta akan meningkatkan nilai pada suatu perusahaan tersebut (Santoso, 2017). Nilai perusahaan yang baik menunjukkan suatu kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, banyaknya perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia menciptakan persaingan yang semakin ketat bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan laba dinilai dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan merupakan informasi akuntansi yang paling esensial yang diungkapkan perusahaan kepada investor (Priskanodi *et al.*, 2021). Kualitas laba menjadi gambaran investor mengenai kemampuan laba di perusahaan tersebut serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba di masa depan.

Fenomena yang menunjukkan peningkatan kualitas laba yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat menjadi gambaran yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memprediksi laba yang baik di masa depan. PT *Federal International Finance* (FIF) yang menunjukkan pertumbuhan kinerja positif pada kuartal-I 2023 dengan kenaikan laba bersih perusahaan sebesar 25,8% menjadi Rp944,4 miliar dibanding periode yang sama tahun 2022 senilai Rp750,8 miliar. Perusahaan memanfaatkan momentum yang baik ini dan terus berusaha memberikan produk yang terbaik kepada para nasabah. Dalam rangka mendukung implementasi keberlanjutan (*sustainability*) yang sejalan dengan misi perusahaan, yaitu “Membawa Kehidupan yang Lebih Baik untuk Masyarakat” guna masa depan yang lebih baik, perusahaan melaksanakan berbagai kegiatan mengacu kepada komitmen: *Environment, Social, and Governance* (ESG) pada tahun 2023 dengan berbagai program inisiatif.

Untuk memaksimalkan kualitas laba yang tercermin dalam laporan keuangan dan menghindari adanya praktik *earning management* yang dilakukan manajemen perusahaan diperlukan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau sering juga disebut sebagai tata kelola perusahaan atau *corporate governance* (Alvin *et al.*, 2019). Menurut Makrifat (2019) dan Yansyah (2018) faktor kinerja keuangan dan nilai perusahaan tidak luput dari pentingnya penerapan *Corporate governance* pada perusahaan. *Corporate governance* merupakan salah satu komponen non keuangan yang menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan (Kusumandari, 2016).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat mempengaruhi kualitas laba (Siallagan & Machfoedz 2006; Dechow, Ge & Schrand, 2010). Penerapan mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan yang disajikan perusahaan bisa dipertanggungjawabkan (Jiang, Lee dan Anandarajan, 2008). Argumentasi mengenai mekanisme *corporate governance* yang bisa mempengaruhi dan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan karena kemampuannya untuk memperbaiki kualitas dalam pelaporan keuangan dalam hal ini kualitas laba. Menurut Isti'adah (2015) *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha dalam rangka meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sebagai entitas bisnis terhadap masyarakat dan *stakeholders*.

Proksi *corporate governance* yang pertama, yaitu komite audit. Menurut Lastanti dan Salim (2018) komite audit merupakan badan yang dipilih oleh dewan komisaris untuk bertanggung jawab membantu auditor dalam mempertahankan kemandirian manajemen. Terdapat juga hasil penelitian dari Reyhan *et al.*, (2014) bahwa komite audit juga merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja.

Dewan direksi merupakan organ yang berperan dalam pengelolaan perusahaan mewakili para pemegang saham. Dewan direksi terdiri atas kumpulan individu dengan berbagai aktivitas dan berbagai macam karakteristik yang dimiliki oleh dewan direksi dapat mempengaruhi kualitas informasi laba yang disajikan oleh perusahaan (Holtz dan Sarlo Neto, 2014). Apabila mampu menghasilkan kualitas laba yang tinggi, hal ini dapat berpengaruh positif bagi perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengembangkan hubungan antara pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kualitas laba yang dapat memberikan dampak terhadap nilai perusahaan. Peneliti menggunakan pengembangan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Pertama, peneliti menggunakan komite audit dan dewan direksi dalam penerapan *corporate governance* perusahaannya. Hal ini dilakukan untuk menilai bagaimana kegiatan operasional perusahaan berjalan sebagaimana seharusnya dengan penerapan *corporate governance*, sehingga akan menciptakan laba yang berkualitas baik dalam perusahaan yang terlihat dari kenaikan harga saham. Kedua, peneliti menambahkan variabel mediasi yaitu kualitas laba yang mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui penerapan *corporate governance* yang baik dan dengan menunjukkan kualitas laba yang baik dari suatu perusahaan yang akan menarik para investor dan *stakeholder*. Penelitian ini meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

2. KAJIAN LITERATUR

Teori Agency

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principles* (pemilik modal) dengan *agents* (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan dimana pihak prinsipal mempekerjakan agen dalam rangka pengelolaan perusahaan. Kesepakatan antara prinsipal dan agen menjadi dasar dalam melakukan kerjasama. Prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk pengambilan keputusan dan wajib memberikan laporan kepada prinsipal sebagai bentuk pertanggungjawaban. *Corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada Teori agensi dimana pengelolaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency cost* yang harus dikeluarkan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman dianggap sebagai salah satu pemikir utama dalam pengembangan teori *stakeholder*. Pada tahun 1984, Freeman menerbitkan buku berjudul "*Strategic Management: A Stakeholder Approach*," di mana ia merinci konsep dan prinsip-prinsip teori *stakeholder*, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan dalam organisasi, bukan hanya pemegang saham. *Stakeholder* dalam hal ini adalah semua pihak individu atau kelompok yang dipengaruhi ataupun mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan, antara lain pemegang saham, manajer, karyawan, konsumen, masyarakat, pemasok, dan pemerintah (Donaldson & Preston dalam Rankin *et al.*, 2018). Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* adalah dengan menyediakan informasi tentang kinerja dan aktivitas perusahaan. Penyediaan informasi ini penting untuk mendapat dukungan dan persetujuan para *stakeholder* (Rankin *et al.*, 2018).

Kerangka Teoretis

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan nilai harga saham (Fatimah *et al.*, 2019). Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga semakin tinggi. Peningkatan nilai perusahaan ini akan meningkatkan reaksi pasar karena anggapan bahwa *return* yang diterima akan semakin tinggi dan risiko yang ditanggung investor akan semakin rendah. Keadaan inilah yang mencerminkan perusahaan mampu mensejahterakan para pemegang saham. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar mengapresiasi perusahaan secara keseluruhan.

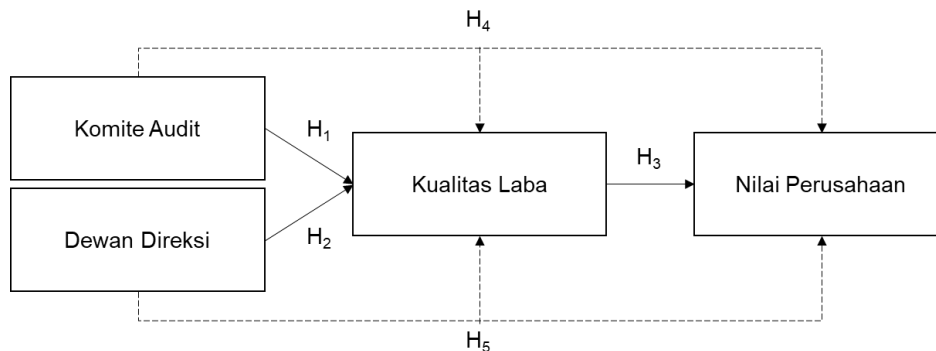
Investor mengamati dan menilai suatu perusahaan dari kualitas laba yang ada pada perusahaan, agar calon investor berminat untuk berinvestasi maka perusahaan harus memaksimalkan atau meningkatkan kualitas laba. Menurut Haruman (2008), faktor yang dilihat oleh investor di perusahaan yaitu kualitas laba, karena kualitas laba dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk memaksimalkan kualitas laba yang tercermin dalam laporan keuangan dan menghindari adanya praktik *earning management* yang dilakukan manajemen perusahaan diperlukan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau sering juga disebut sebagai tata kelola perusahaan atau *corporate governance* (Alvin *et al*, 2019). Menurut Makrifat (2019) dan Yansyah (2018) faktor kinerja keuangan dan nilai perusahaan tidak luput dari pentingnya penerapan *corporate governance* pada perusahaan. *Corporate governance* merupakan salah satu komponen non keuangan yang menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan (Kusumandari, 2016).

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa, ketika prinsipal (pemilik) mendelegasikan wewenang atau mempekerjakan seorang agen pada perusahaan akan muncul konflik yang dinamakan keagenan. Adanya teori agensi maka konflik kepentingan antara pihak *agent* dan pihak *principal* dapat diatasi dengan penggunaan biaya agensi berupa *monitoring cost* yang berfungsi untuk mengawasi tindakan manajer untuk berfokus pada kepentingan perusahaan berdasarkan tata kelola perusahaan. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan dan meningkatkan nilai perusahaan. Investor akan yakin pada perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki tata kelola atau *corporate governance* yang baik, karena investor yakin akan diberikan perlindungan perusahaan tersebut.

Menurut Monks dan Minow (2004) *corporate governance* merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, pelanggan, kreditur dan pemasok terhadap perusahaan dan hubungan antarsesamanya. Menurut IICG (2015) *good corporate governance* (GCG) merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka Panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Dari beberapa definisi atas *corporate governance* sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan melalui hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan interdan eksternlainnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan

Argumentasi mengenai mekanisme *corporate governance* yang bisa mempengaruhi dan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan karena kemampuannya untuk memperbaiki kualitas dalam pelaporan keuangan dalam hal ini kualitas laba. Menurut Isti'adah (2015) *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha dalam rangka meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sebagai entitas bisnis terhadap masyarakat dan *stakeholders*. Proksi *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komite audit dan dewan direksi.

Dalam hal ini, penulis menggambarkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dan menggunakan mediasi yaitu kualitas laba yang digunakan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, dan dewan direksi, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoretis

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁: Komite audit memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
- H₂: Dewan direksi memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
- H₃: Kualitas laba memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H₄: Kualitas laba memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
- H₅: Kualitas laba memediasi pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan sebagai keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian objek yang diambil dari populasi tetapi memiliki karakteristik yang dapat mewakili suatu populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, penelitian menentukan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudian memilih sampel yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu data kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder dapat dijabarkan sebagai data yang diperoleh secara tidak langsung. Dalam arti lain, data tersebut merupakan perolehan dan pencatatan oleh pihak lain. Sumber data penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan pada *database* Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021 dan dapat diakses melalui situs resmi www.idx.co.id.

**Definisi Operasional
Komite Audit**

Komite Audit merupakan salah satu komite independen yang dibentuk oleh Dewan Direksi suatu perusahaan. Fungsinya adalah untuk mengawasi dan menilai integritas laporan keuangan perusahaan, sistem pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi yang berlaku. Komite Audit berperan penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan dalam praktik bisnis perusahaan. Ukuran komite audit merupakan jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan Lk No. Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa: “Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik”. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.

$$Komite\ Audit = \frac{Komite\ Audit\ Berlatar\ Pendidikan\ Akuntansi}{Jumlah\ Anggota\ komite\ audit} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dewan Direksi

Dewan Direksi (*Board of Directors*) merupakan sebuah kelompok dari individu-individu yang dipilih atau diangkat oleh para pemegang saham suatu perusahaan untuk mengawasi dan mengelola operasional serta keputusan strategis perusahaan. Ukuran dewan direksi merupakan jumlah anggota dewan direksi yang ada di sebuah perusahaan Jumlah anggota dewan direksi yang besar dan memperkuat kemampuan dewan direksi dalam memonitor perilaku *opportunistic* dalam penyajian informasi laba ukuran direksi diukur dengan cara:

$$Ukuran\ Dewan\ Direksi = \sum Anggota\ Dewan\ Direksi \dots\dots\dots(2)$$

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan dalam melaporkan laba yang sebenarnya, dan dapat memprediksi laba mendatang. Kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan ikut meningkat. Dalam penelitian ini, kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*) karena model ini dianggap lebih baik daripada model lain (Dechow, 1995). Model ini dihitung dengan persamaan:

$$TAC = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Nilai Total Accrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{Aset_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{Aset_{it-1}} \right) \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{Aset_{it-1}} \right) \varepsilon \dots\dots\dots(4)$$

Dengan menggunakan koefisien diatas nilai *Non Discretionary Accruals* (*NDA*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{Aset_{it-1}} - \frac{\Delta RECT}{Aset_{it-1}} \right) \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{Aset_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots \dots \dots (5)$$

Selanjutnya *Discretionary accrual* (*DAAC*) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{Aset_{it-1}} NDA_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- $DAAC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} = *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- TAC_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada periode t
- N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = *Cash flow* dari aktifitas operasi perusahaan i pada periode t
- $Aset_{it-1}$ = Total *asset* perusahaan i pada periode t
- ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- PPE_t = Aset tetap perusahaan i pada periode t
- $\Delta RECT$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- ε = Error

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan untuk penelitian ini akan diukur menggunakan *Tobin's Q* seperti yang digunakan dalam Gaio dan Raposo (2011) dengan rumus:

$$Q = \frac{BVA_{i,t} + MVE_{i,t} - BVE_{i,t}}{BVA_{i,t}} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan

- Q = Nilai perusahaan
- $BVA_{i,t}$ = Nilai buku dari total aset
- $MVE_{i,t}$ = Nilai pasar ekuitas
- $BVE_{i,t}$ = Nilai buku ekuitas

Metode Analisis Data

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel normal atau tidak. Variabel normal artinya mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya suatu variabel diukur berdasarkan distribusi normal dari data dengan *mean* dan standar deviasi yang sama. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu *kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat profitabilitas signifikansi sebesar 0,05. Data dikatakan normal apabila hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat profitabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2011:16).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Substruktur 1	0,055	0,092	Terdistribusi normal
Substruktur 2	0,200	0,072	Terdistribusi normal

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas untuk substruktur 1 dengan variabel dependen kualitas laba dan variabel independen komite audit dan dewan direksi menunjukkan signifikansi 0,092 dan nilai *Kolmogorof-Smirnov Z* 0,055. Hasil pengujian normalitas substruktur 2 dengan variabel dependen kualitas laba dan variabel independen nilai perusahaan menunjukkan signifikansi 0,072 dan nilai *Kolmogorof-Smirnov Z* 0,200. Hasil pengujian normalitas ini memperlihatkan bahwa tingkat signifikansi persamaan substruktur 1 dan substruktur 2, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada substruktur 1 dan substruktur 2 terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dapat didasarkan pada besarnya nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Sebaliknya jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi gangguan multikolinearitas. (Ghozali, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hasil pengujian multikolineritas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Struktur Model	Collinearity Statistics		Keterangan	
	VIF	Tolerance		
Substruktur 1 (pengaruh komite audit dan dewan direksi terhadap kualitas laba)				
	Komite audit	1,032	0,969	Tidak terjadi multikolinearitas
	Dewan direksi	1,032	0,969	Tidak terjadi multikolinearitas
Substruktur 2 (pengaruh kualitas laba terhadap Nilai Perusahaan)				
	Kualitas laba	1,228	0,815	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 2 menampilkan bahwa pada substruktur 1 bahwa nilai VIF pada variabel komite audit adalah VIF 1,032 < 10 dan variabel dewan direksi adalah VIF 1,032 < 10 serta pada nilai *tolerance* pada variabel Komite audit adalah *tolerance* 0,969 < 10 dan *tolerance* pada variabel dewan direksi adalah *tolerance* 0,969 < 10. Pada substruktur 2 bahwa nilai variabel kualitas laba adalah VIF 1,228 < 10. Selanjutnya, nilai *tolerance* pada variabel komite audit adalah *tolerance* 0,909 < 10, Tolerance pada variabel kualitas laba adalah *tolerance* 0,815 < 10. Maka dapat disimpulkan data yang telah diuji telah memenuhi asumsi multikolinearitas dalam pengujian asumsi klasik.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011:110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin Watson (*DW-test*). Santoso (2012:243) kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu:

1. Angka Durbin Watson dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka Durbin Watson diantara -2 dan +2 berarti tidak ada korelasi.
3. Angka Durbin Watson diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan	Durbin Watson	Standar Durbin Watson	Keterangan
Substruktur 1	1,015	diantara -2 dan +2	Tidak Terjadi Autokorelasi
Substruktur 2	1,008	diantara -2 dan +2	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian autokorelasi, diperoleh pada substruktur 1, nilai *durbin watson* sebesar 1,015 dan diperoleh pada substruktur 2, nilai *durbin watson* sebesar 1,008 dimana nilai ini terletak diantara -2 dan +2 sehingga dapat diartikan tidak terjadi gejala autokorelasi maka dapat disimpulkan data yang diuji telah memenuhi pengujian autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji metode Glejser dapat dilakukan dengan regresi nilai absolut dari variabel independen. Jika variabel independen menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik untuk mempengaruhi variabel dependen, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Salah satu kriteria untuk menentukan penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas adalah 5% dikenakan batas koefisien signifikansi. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas atau dapat disimpulkan terdapat homoskedastisitas (Widarjono, 2015:74). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Standar	Keterangan
Substruktur 1			
(pengaruh komite audit dan dewan direksi terhadap kualitas laba)			
Komite audit	0,081	$> 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Dewan direksi	0,156	$> 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Substruktur 2			
(pengaruh kualitas laba terhadap Nilai Perusahaan)			
Kualitas laba	0,177	$> 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 4 menampilkan bahwa pada substruktur 1, nilai Sig pada variabel komite audit adalah Sig 0,081 > 0,05 dan variabel dewan direksi adalah Sig 0,156 > 0,05. Pada substruktur 2, nilai Sig pada variabel kualitas laba adalah Sig 0,177 > 0,05. Artinya variabel Komite Audit, dewan direksi dan kualitas laba tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Maka dapat disimpulkan data yang telah diuji telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dalam pengujian asumsi klasik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2019 - 2021. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan, sehingga sampel data yang memenuhi kriteria ada sebanyak 93 data untuk 3 tahun periode pengamatan.

Analisis Deskripsi

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang dijadikan sampel. Penjelasan data melalui statistik deskriptif diharapkan memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti. Statistik deskriptif difokuskan kepada nilai maximum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	93	0,33	1,00	0,7758	0,19707
Dewan Direksi	93	2,00	9,00	4,8065	1,72108
Kualitas Laba	93	-0,80	0,38	-0,1205	0,28298
Nilai Perusahaan	93	0,38	3,97	1,5097	0,90942

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa hasil maksimum nilai Komite Audit sebesar 1,00 dan nilai minimum sebesar 0,33. Nilai rata-rata/mean sebesar 0,7758 dengan standar deviasi sebesar 0,19707. Dari yang diketahui, *mean* telah lebih besar dari pada nilai standar deviasi yang dinyatakan nilai penyebaran data tidak berbeda jauh.

Dewan Direksi, berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil maksimum dengan nilai Dewan Direksi sebesar 9,00 dan nilai minimum sebesar 2,00. Nilai rata-rata/*mean* sebesar 4,8065 dengan standar deviasi sebesar 1,72108. Dari yang diketahui, *mean* telah lebih besar dari pada nilai standar deviasi yang dinyatakan nilai penyebaran data tidak berbeda jauh.

Kualitas Laba, berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil maksimum dengan nilai Kualitas Laba sebesar 0,38 dan nilai minimum sebesar -0,80. Nilai rata-rata/*mean* sebesar -0,1205 dengan standar deviasi sebesar 0,28298. Dari yang diketahui, *mean* lebih kecil dari pada nilai standar deviasi yang dinyatakan nilai penyebaran data berbeda jauh.

Nilai Perusahaan, berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil maksimum dengan nilai nilai perusahaan sebesar 3,97 dan nilai minimum sebesar 0,38. Nilai rata-rata/*mean* sebesar 1,5097 dengan standar deviasi sebesar 0,90942. Dari yang diketahui, standar deviasi telah lebih kecil dari pada nilai *mean* yang dinyatakan nilai penyebaran data tidak berbeda jauh.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *adjusted R square* untuk persamaan substruktur 1 dan *R square* untuk persamaan substruktur 2 yang dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Persamaan	R	R square	Adjusted R Square
Substruktur 1	0,431	0,185	0,167
Substruktur 2	0,374	0,140	0,111

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 6, pada substruktur 1 memperlihatkan bahwa nilai R^2 sebanyak 0,185 atau 18,5%. Angka ini mengandung arti bahwa sebesar 18,5% variabel Komite Audit dan Dewan Direksi menentukan Kualitas laba. Sementara selebihnya, yakni 81,5% ditentukan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Berdasarkan Tabel 6, pada substruktur 2 memperlihatkan bahwa nilai R^2 sebanyak 0,140 atau 14%. Angka ini mengandung arti bahwa sebesar 14% variabel Komite Audit, Dewan Direksi dan Kualitas laba menentukan Nilai perusahaan. Sementara selebihnya, yakni 86% ditentukan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dikenal sebagai uji ANNOVA yang digunakan sebagai untuk mengetahui ada tidaknya dan seberapa besar variabel-variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. Dan untuk menguji apakah model regresi dapat memprediksi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

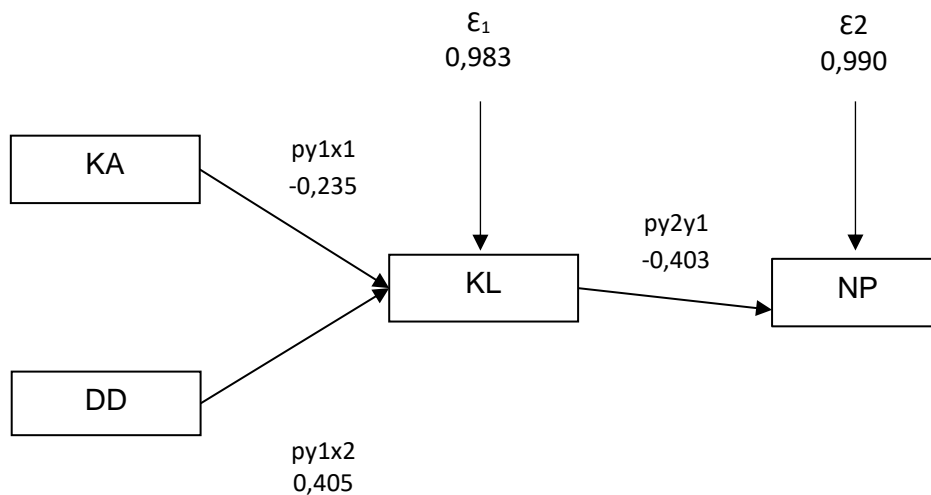
Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig
Komite Audit dan Dewan Direksi	Kualitas Laba	10,244	0,000

Sumber: Data Olahan (2023)

Pada substruktur 1, berdasarkan tabel 7 tersebut, hal ini diketahui dari nilai fhitung sebanyak 10,244 > ftabel sebanyak 3, dengan nilai signifikansi (sig) sebanyak (0,000) < (0,05). Jadi, pada tingkat kekeliruan 5% bisa diklaim bahwa Komite Audit dan Dewan Direksi secara simultan mempengaruhi dengan positif serta signifikan Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada kedua model analisis jalur dalam model pertama dan model kedua. Perhitungan statistik dalam analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka model analisis jalur dapat dijelaskan pada gambar dibawah yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Model Analisis Jalur

Keterangan :

X_1 : Komite Audit (KA)

X_2 : Dewan Direksi (DD)

Y_1 : Kualitas Laba (KL)

Y_2 : Nilai Perusahaan (NP)

ε : *Unexplained Variance*

$$\text{Error } (\varepsilon) = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$\varepsilon_1 = \sqrt{(1 - 0,167^2)} = 0,985$$

$$\varepsilon_2 = \sqrt{(1 - 0,111^2)} = 0,993$$

Berdasarkan model diagram jalur yang telah digambarkan sebelumnya, persamaan struktural yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Persamaan substruktur 1

$$Y_1 = py_1x_1 + py_1x_2 + \varepsilon_1$$

$$Y_1 = -0,235 + 0,405 + 0,985$$

Persamaan substruktur 2

$$Y_2 = py_2y_1 + \varepsilon_2$$

$$Y_2 = -0,403 + 0,993$$

Tabel 8. Hasil Analisis Persamaan Jalur

Variabel Independen	Standarized Beta	Sig.	Keterangan
Substruktur 1 (pengaruh komite audit dan dewan direksi terhadap kualitas laba)			
Komite audit	-0,235	0.017	Signifikan
Dewan direksi	0,405	0.000	Signifikan
Substruktur 2 (pengaruh kualitas laba terhadap Nilai Perusahaan)			
Kualitas laba	-0.403	0.000	Signifikan

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 8 memperlihatkan hasil analisis persamaan regresinya dalam model penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba mempunyai nilai koefisien jalur negatif sebesar -0,235. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sebesar $-0,235 \times 100\% = -23,55\%$ artinya hubungan Komite Audit dengan kualitas laba negatif dimana perkembangan komite audit dapat membuat kualitas laba menurun
2. Pengaruh dewan direksi terhadap kualitas laba mempunyai nilai koefisien jalur positif sebesar 0,405. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba sebesar $0,405 \times 100\% = 40,5\%$ artinya hubungan dewan direksi dengan kualitas laba positif dimana perkembangan dewan direksi dapat membuat kualitas laba meningkat
3. Pengaruh kualitas laba terhadap Nilai Perusahaan mempunyai nilai koefisien jalur negatif sebesar -0,403. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sebesar $-0,403 \times 100\% = -40,3\%$ artinya hubungan kualitas laba dengan nilai perusahaan negatif dimana perkembangan kualitas laba dapat membuat nilai perusahaan menurun.

Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dipakai guna melihat pengaruh secara parsial setiap variabel Komite Audit, kualitas laba dan Nilai perusahaan. Berikut ini ialah hasilnya.

Tabel 9. Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Hipotesis	Pengaruh	Sig	Hasil
H1	Komite Audit terhadap Kualitas laba	0,017	Diterima
H2	Dewan Direksi terhadap Kualitas laba	0,000	Diterima
H3	Kualitas laba terhadap Nilai perusahaan	0,000	Diterima

Sumber: Data Olahan (2023)

Berdasarkan tabel 9, komite audit memiliki tingkat probabilitas signifikansi $0,017 < 0,050$ terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa variabel komite audit memengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian H₁ yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas laba, diterima.

Berdasarkan tabel 9, dewan direksi dengan tingkat probabilitas signifikannya $0,000 < 0,050$ terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa variabel dewan direksi mempengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian H_2 yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas laba, diterima.

Berdasarkan tabel 9 untuk kualitas laba dengan tingkat probabilitas signifikannya $0,000 < 0,050$ terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa variabel kualitas laba memengaruhi dengan signifikan terhadap nilai Perusahaan. Dengan demikian H_3 yang menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, diterima.

Pengujian Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total

Hasil pengujian pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dapat dijelaskan pada tabel dibawah yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
X1 → Y1	-0.235	-	-0.235
X2 → Y1	0.405	-	0.405
Y1 → Y2	-0.403	-	-0.403
X1 → Y2 (Via KL)	-0.085	0.095	0.010
X2 → Y2 (Via KL)	0.245	-0.163	0.082

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis pengaruh tidak langsung, pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba adalah $-0,235 \times -0,403 = 0,095$. Nilai pengaruh tidak langsung ini dihasilkan dari ini dihasilkan dari perkalian antara koefisien variabel komite audit dan kualitas laba. Pada substruktur 1, variabel komite audit terhadap kualitas laba, memiliki tingkat signifikan 0,017. Pada substruktur 2, tingkat signifikansi variabel kualitas laba terhadap nilai perusahaan sebesar 0,000. Pengaruh total pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba adalah $-0,085 + 0,095 = 0,010$.

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis pengaruh tidak langsung, pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba adalah $0,405 \times -0,403 = -0,163$. Nilai pengaruh tidak langsung ini dihasilkan dari ini dihasilkan dari perkalian antara koefisien variabel dewan direksi dan kualitas laba. Pada substruktur 1, variabel dewan direksi terhadap kualitas laba, memiliki tingkat signifikan 0,000. Pada substruktur 2, tingkat signifikansi variabel kualitas laba terhadap nilai perusahaan sebesar 0,000. Pengaruh total pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba adalah $0,245 - 0,163 = 0,082$.

Uji Sobel

Uji Sobel ini dilakukan dengan cara menguji hipotesis keempat dan kelima dengan kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen kepada variabel dependen melalui variabel *intervening*. Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perhitungan nilai t dari koefisien ab diperlukan. Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diagram jalur pada hubungan kausalitas antara variabel Kualitas laba sebagai variabel mediasi dalam pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan yang diajukan dalam hipotesis keempat berdasarkan gambar dibawah yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Sobel

Kombinasi Variabel	Nilai Estimasi	Standard Error	P Value of Sobel Test	Keterangan
X1 → Y2 (Via Y1)	-0,478 ; -0,594	0,197 ; 0,160	0,0211	Signifikan
X2 → Y2 (Via Y1)	0,247 ; -0,594	0,059 ; 0,160	0,0027	Signifikan

Sumber : Program *Statistics Sobel Test Calculator*

Berdasarkan hasil analisis sobel test yang dakan tabel 11 memperlihatkan pengaruh penerapan komite audit terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba memiliki nilai *p-value* sebesar $0,0211 < 0,05$ Dalam analisis pengaruh langsung tingkat signifikansi variabel komite audit pada substruktur 1 sebesar $0,017 < 0,05$. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan kualitas laba dalam penelitian ini memediasi pengaruh kualitas laba terhadap nilai Perusahaan, sehingga H_4 menyebutkan bahwa kualitas laba memediasi pengaruh penerapan kualitas laba terhadap nilai Perusahaan, diterima.

Pengaruh penerapan dewan direksi terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba memiliki nilai *p-value* sebesar $0,0027 < 0,05$ Dalam analisis pengaruh langsung tingkat signifikansi variabel dewan direksi pada substruktur 2 sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan kualitas laba dalam penelitian ini memediasi pengaruh kualitas laba terhadap nilai Perusahaan, sehingga H_5 menyebutkan bahwa kualitas laba memediasi pengaruh penerapan kualitas laba terhadap nilai Perusahaan, diterima.

Pembahasan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit terhadap kualitas laba menghasilkan nilai koefisien regresi -0,235 dengan tingkat probabilitas signifikansinya $0,017 < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa presentase komite audit tidak mampu memperoleh laba yang berkualitas. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, **ditolak**.

Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, namun diperoleh pengaruh negatif. Peningkatan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan seharusnya sejalan dengan peningkatan pengawasan dan transparansi, yang pada akhirnya seharusnya tidak secara langsung menyebabkan penurunan kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak independen, maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan dapat dipengaruhi dan tidak mencerminkan kinerja sebenarnya. Faktor lainnya yang mungkin dapat memberikan pemahaman mengapa terkadang peningkatan komite audit dikaitkan dengan penurunan kualitas laba yaitu, kompleksitas pengawasan, terjadinya konflik kepentingan dan distraksi komunikasi.

Menurut Dechow dkk (1996) mengatakan bahwa komite audit mungkin akan mengesampingkan pengawasan yang ketat atau tidak independen dalam memastikan kualitas laba. Dalam konteks ini, laba perusahaan dapat diubah atau diputar secara artifisial untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik dari kinerja sebenarnya. Hal ini tentu saja akan mengurangi kualitas laba dan mengakibatkan ketidakakuratan informasi yang disajikan kepada *stakeholders* perusahaan. Jadi, berdasarkan teori konflik kepentingan, komite audit yang tidak independen dan dimanipulasi oleh manajemen perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Teori *stakeholder* dan Komite Audit dapat berkontribusi dalam memperbaiki kualitas laba perusahaan. Hubungan yang kuat antara manajemen, Komite Audit, dan *stakeholder* akan membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan di mata *stakeholders*. Chen, L., Krishnan, J., dan Yu, Y. (2015) menyatakan bahwa Komite Audit yang lebih efektif dapat membantu memperkuat hubungan antara manajemen dan *stakeholder*, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian terkait: (1) Abhishek & Kaur (2018) dimana penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran komite audit dan kualitas laba, yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit, semakin rendah kualitas laba perusahaan; (2). Al-Ani & Abdullatif (2019) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang lebih besar dan lebih berpengalaman cenderung mempengaruhi secara negatif kualitas laba perusahaan; (3). Sun dkk (2020) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara keahlian komite audit dan kualitas laba perusahaan di China. Lebih spesifik, keahlian yang lemah di komite audit menyebabkan penurunan kualitas laba perusahaan; (4). Zou dkk (2020) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang lebih besar, lebih berpengalaman, dan lebih independen cenderung menyebabkan penurunan dalam praktik manajemen laba perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi terhadap kualitas laba menghasilkan nilai koefisien regresi 0,405 dengan tingkat probabilitas signifikansinya $0,000 < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa presentase dewan direksi mampu memperoleh laba yang berkualitas. Oleh karena itu, H_2 yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, **diterima**.

Hal ini dikarenakan dewan direksi memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil keputusan strategis dan operasional perusahaan. Keputusan-keputusan yang diambil oleh dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Beberapa alasan mengapa dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba adalah yang pengambilan keputusan strategis, dewan direksi adalah pihak yang bertanggung jawab untuk merumuskan strategi jangka panjang perusahaan. Keputusan yang diambil akan mempengaruhi arah perusahaan dan pada akhirnya akan berdampak pada kualitas laba perusahaan. Kemudian tata kelola perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab untuk menjaga tata kelola perusahaan yang baik. Dalam hal ini, dewan direksi harus memastikan bahwa perusahaan melakukan bisnis dengan integritas dan etika yang tinggi. Hal ini akan berdampak pada kualitas laba, karena integritas dan etika yang tinggi akan memberikan kepercayaan dan reputasi yang baik kepada pelanggan dan investor.

Dewan direksi merupakan orang-orang yang dipilih untuk mewakili pemegang saham dan badan pengatur. Dewan direksi ditentukan atas dasar besaran anggaran rumah tangga pada perusahaan tersebut, mulai dari jumlah anggotanya, struktur, dan kekuasaan. Ukuran dewan direksi menunjukkan jumlah anggota yang menjabat sebagai dewan direksi dan dipandang sebagai bagian dari karakteristik dewan direksi yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi, dapat memperkuat kemampuannya dalam monitoring dan evaluasi terhadap informasi laba yang disajikan. Oleh karena itu, kualitas laba yang dihasilkan dapat mengalami peningkatan (Fondha dan Wiwik, 2017).

Teori keagenan yang menjelaskan tentang konflik kepentingan antara prinsipal Agen diberi kepercayaan oleh prinsipal untuk menyusun strategi demi kemajuan perusahaan serta memastikan bahwa strategi tersebut dapat terimplementasi. Namun, agen dapat bertindak secara *opportunistic* yang hanya memenuhi kepentingan mereka dan mengorbankan kepentingan prinsipal ukuran dewan direksi diharapkan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laba dalam laporan tersebut dapat terjaga (Alzoubi, 2014).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa teori ini mampu memengaruhi kinerja perusahaan dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan (Shakir dan Ullah, 2014). Dewan direksi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kepentingan *stakeholder* dipertimbangkan ketika membuat keputusan dan strategi perusahaan. Oleh karena itu, dewan direksi yang efektif dan berpengalaman dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat memenuhi harapan *stakeholder*.

Dewan direksi yang bertanggung jawab dan mempertimbangkan kepentingan stakeholder dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika dewan direksi tidak mengutamakan kepentingan *stakeholder*, maka kualitas laporan keuangan dan informasi yang dihasilkan akan dipertanyakan oleh pihak eksternal.

Beberapa penelitian telah menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi yang besar memiliki implikasi positif terhadap kualitas laba, Penelitian Abed of at (2011), Aygun et al. (2014). Zhang (2016) serta Egbunike dan Odum (2018) mendukung gagasan yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai koefisien regresi -0,403 dengan tingkat probabilitas signifikansinya $0,000 < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa presentase kualitas laba tidak mampu meningkatkan nilai Perusahaan. Oleh karena itu, H_3 yang menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun diperoleh pengaruh negatif disebabkan ada 23 dari 31 perusahaan yang diteliti mengalami kualitas laba yang negatif. Hal ini disebabkan kualitas laba diukur dengan menggunakan metode *Conservative Accruals*, yaitu selisih antara laba aktual dan laba yang diharapkan jika perusahaan menerapkan kebijakan konservatif dalam akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas laba yang buruk berpotensi merugikan pemegang saham, sehingga perusahaan harus fokus pada peningkatan kualitas laba agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Menurut Francis et al. (2005) mengatakan bahwa kualitas laba yang buruk (dalam arti laba yang dihasilkan tidak akurat karena terjadinya manajemen laba) berhubungan negatif dengan nilai perusahaan. Menjaga kualitas laba yang baik sebagai bagian dari praktik tata kelola perusahaan yang baik, karena informasi keuangan yang transparan dan dapat diandalkan akan membantu membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Teori *stakeholder* hubungannya dengan Kualitas laba berpengaruh langsung terhadap Nilai perusahaan dimana fokus pada kepentingan pemegang saham saja dapat mengabaikan kepentingan *stakeholder* lain, dan perilaku yang tidak etis dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang dengan mengurangi nilai dan kepercayaan dari para *stakeholder*, termasuk investor. Namun, faktor-faktor internal perusahaan seperti etika bisnis dan tata kelola perusahaan juga dapat mempengaruhi hubungan antara kualitas laba dan nilai perusahaan.

Teori yang sesuai dengan kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan adalah teori signaling. Menurut Spence (1973) pada teori ini, kualitas laba yang buruk dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan yang konsisten dan mungkin terjadi masalah di dalam perusahaan. Akibatnya, harga saham dapat turun dan nilai perusahaan menjadi terdevaluasi.

Hal ini juga disebabkan organisasi hanya berfokus pada laba dan tidak pada kualitas laba, perusahaan dapat meningkatkan laba palsu atau menutupi kerugian dengan cara yang tidak etis, sehingga menyebabkan keraguan dan ketidakpercayaan investor. Dalam hal ini, teori signaling pada kualitas laba akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Jika investor kehilangan kepercayaan pada kualitas laba perusahaan, hal ini akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan kualitas laba secara transparan dan jujur, untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapat artikel penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan: (1) Haryono, (2018) dimana penelitian ini menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai perusahaan; (2) Lukmanda & Saefuddin (2019) dimana penelitian ini menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; (3) Tariq & Ahmed (2020) dimana penelitian ini menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan di Pakistan; dan (4). Sunarti & Prasetya (2020) dimana penelitian ini menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kualitas Laba dalam Memediasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas laba mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap Nilai perusahaan. Artinya jumlah Komite Audit yang berprofesi sebagai akuntan mampu meningkatkan Kualitas laba. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa variabel Kualitas Laba dapat memediasi pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan, **diterima**.

Hal ini dikarenakan kualitas laba mampu memediasi pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin tingginya kualitas laba, dapat membuat laporan keuangan yang akurat dan relevan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan dinilai lebih tinggi oleh investor sehingga membuat keberadaan Komite Audit yang efektif dan kuat yang dapat meningkatkan kualitas laba dan pada akhirnya, meningkatkan nilai perusahaan. Tersedianya informasi laba yang berkualitas merupakan salah satu poin penting yang dapat mempengaruhi penilaian publik, investor dan kreditur untuk menilai suatu perusahaan yaitu, dengan adanya peran komite audit. Dalam pelaksanaan tugas dewan komisaris, pelaporan keuangan oleh manajemen harus diawasi prosesnya oleh komite audit.

Investor tidak dapat mengamati kualitas dari sistem informasi perusahaan secara langsung karena investor merupakan pihak luar perusahaan, Teoh dan Wong (1993) dalam Suaryana (2005). Oleh sebab itu, kinerja komite audit diyakini akan mempengaruhi investor dalam menilai perusahaan yang dilihat dari kualitas labanya. Semakin berkualitas laba yang dihasilkan, maka akan menarik minat investor untuk menginvestasi modalnya di perusahaan. Kemudian investasi ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Harga saham berbanding lurus dengan perusahaan, sehingga harga saham yang tinggi menunjukkan nilai yang dimiliki perusahaan juga tinggi.

Sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu pihak (prinsipal) dengan pihak lain (agen). Kemudian, komite audit yang bisa dimanfaatkan oleh pihak eksternal untuk mengurangi Information asymmetry. Komite audit yang merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Oleh sebab itu, kinerja komite audit diyakini akan mempengaruhi investor dalam menilai perusahaan yang dilihat dari kualitas labanya.

Kualitas Laba dalam Memediasi Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas laba mampu memediasi pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai perusahaan. Artinya bahwa jumlah Dewan Direksi mampu meningkatkan Kualitas laba. Oleh karena itu, H_5 yang menyatakan bahwa variabel Kualitas Laba dapat memediasi pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan.

Hal ini dikarena semakin tingginya kualitas laba, dapat membuat kebijakan akuntansi perusahaan, manajemen risiko, dan kualitas pengelolaan aset menjadi lebih baik sehingga membuat dewan direksi mampu memberikan instruksi yang lebih efektif dan efisien yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dewan direksi seperti halnya dewan komisaris, juga memainkan peran yang penting dalam penerapan manajemen laba. Direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan dan jalannya perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan. Orang-orang duduk di posisi ini, pada akhirnya akan membuat berbagai keputusan strategis. Hal ini juga akan menentukan seberapa efektifnya dewan direksi menjalankan fungsinya (Widyaningdyah 2001).

Dewan direksi bertugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham termasuk dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Subhan, 2011). Menurut Hisamuddin dan Tirta (2012) besar kecilnya perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi. Semakin kecil jumlah direksi maka dinilai akan lebih efektif dalam mengontrol kualitas laba lewat manajemen laba dalam perusahaan.

Perspektif teori agensi yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976), adanya hubungan keagenan antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan konflik kepentingan pemilik yang bertentangan dengan kepentingan manajer. Disini dijelaskan bahwa dewan direksi yang dapat diharapkan untuk mengurangi konflik antara kepentingan pemilik yang bertentangan dengan kepentingan manajer dan mengurangi information asymmetry dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laba dalam laporan tersebut dapat terjaga. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas laba. Kualitas laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba mampu memediasi pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Ketidaksempurnaan penelitian ini menghasilkan keterbatasan yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, yaitu sampel yang terbatas pada perusahaan manufaktur. Disarankan penelitian berikutnya sebaiknya menambah total sampel perusahaan yang lebih besar jumlahnya dan diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengkaji variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini agar dapat mendapatkan hasil yang bervariasi yang bisa memengaruhi kualitas laba seperti dewan komisaris dan kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401.
- Fatimah, Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019), Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening, *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*.
- Gaio, C., dan Raposo, C. (2011). Earnings Quality and Firm Valuation: International Evidence. *Accounting and Finance*, 51(2), 467-499.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hisamuddin, Nur dan M. Yayang Tirta K. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 109-138.
- Holtz, L., & Sarlo Neto, A. (2014). Effects of board of directors' characteristics on the quality of accounting information in Brazil. *Revista Contabilidade & Finanças*, 25(66), 255–266.
- Isti'adah, U. (2015), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 9, no. 2.
- Jiang, W., Lee, P., & Anandarajan, A. (2008). The association between corporate governance and earnings quality: Further evidence using the GOV-Score. *Advances in Accounting*, 24(2), 191-201.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976) "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure," *Journal of Financial Economics*, 3, hal. 305–360. doi: 10.1177/0018726718812602.
- Kusumandari, I. (2016) "Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Perusahaan Lain dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015." doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Lastanti, H. S., & Salim, N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 27–40.
- Makrifat, J. (2019) "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2013-2017)." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan

- Priskanodi, J., Trisnaningsih, S., & Aprilisanda, I. D. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(01), 200-209.
- Reyhan, A. 2014. Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(2): 1-17.
- Santoso, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 67–77.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006) "Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23- 26 Agustus 2006.
- Suaryana, A. (2005) "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Working Paper SNA VIII*. Solo, 15 – 16 September 2005.
- Subhan. 2011. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".
- Teoh, S. H. dan Wong, T. J. 1993, "Perceived Auditor Quality and the Earnings Responses Coefficient". *Journal Accounting Review*. Vol. 66, No.2, hal. 346—366.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earnings management pada perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 89-101.
- Yansyah, D. (2018) "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan." *Bandarlampung: Universitas Lampung*
- Zhang, K. (2016). Discussion of "Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness." *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 115–120. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12214>